

REPRESENTASI KEKERASAN SIMBOLIK KOMUNIKASI GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Rahman¹, Jufri², Idawati³

^{1,2,3}Pascasarjana Universitas Negeri Makassar
Jl. AP Pettarani Makassar, No. Telepon 0411-865677
Email: rahmanucu79@gmail.com



WAHANA LITERASI: Journal of Language, Literature, and Linguistics berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

ISSN: 2830-1641 (cetak), ISSN: 2830-1552 (daring)

<https://ojs.unm.ac.id/wahanaliterasi>

Abstract: This reseach aims to describe forms of symbolic violence in teacher communication with student trough euphemization and sensorization through euphemization and sensorization that occur during the learning process. This research is a qualitative reseach. Data comes froma teacher communication during the learning process at SMA Negeri 1 Majene. The data collection techniques used were observation, tapping/recording and recording techniques. The theoretical basis used in this research is Pierre Bourdieu's theory of critical discourse analysis. The research results show that symbolic violence is realized through euphemization and censorization mechanisms. The forms of euphemization are (1) commands, (2) prohibitions, (3) beliefs, (4) kindness/generosity, (5) giving bonuses, (6) usefulness, (7) imagery, (8) affirmation, (9) necessity /obligations, and (10) granting permission. Meanwhile, forms of teacher communication censorship are in the form of (1) threats, (2) marginalization, (3) disappointment, (4) appreciation, and (5) religiousness.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan simbolik komunikasi guru kepada siswa melalui eufemisasi dan sensorisasi yang terjadi selama proses pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data bersumber dari komunikasi guru selama proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Majene. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengamatan, penyadapan/perekaman, dan pencatatan. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori analisis wacana kritis Pierre Bourdieu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan siimbolik terwujud melalui mekanisme eufemisasi dan sensorisasi. Bentuk eufemisasi berupa (1) perintah, (2) larangan, (3) kepercayaan, (4) kebaikan/kemurahan, (5) pemberian bonus, (6) kegunaan, (7) pencitraan, (8) penegasan, (9) keharusan/kewajiban, dan (10) pemberian izin. Sementara bentuk sensorisasi komunikasi guru berupa (1) ancaman, (2) pemarginalan, (3) kekecewaan, (4) penghargaan, dan (5) religius.

Keywords: symbolic violence, euphemization, censorship, teacher communication

PENDAHULUAN

Bahasa adalah suatu kegiatan sosial yang terikat, dikonstruksi dan direkonstruksi dalam kondisi tertentu (Latif dan Ibrahim dalam Jufri, 2014: 2). Bagi Bourdieu bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi dan kapital budaya tetapi juga merupakan praktik sosial. Bahasa didapatkan oleh

individu pelaku sosial dari masyarakat dan lingkungan tempat dia hidup dan tinggal. Bahasa menjadi instrumen penting yang harus dimiliki oleh pelaku sosial untuk dapat bersosialisasi dengan pelaku sosial lainnya (Rusdiarti, 2003).

Berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam profesi dan institusi tertentu Maher dan Rakos (Jufri, 2014: 2) mengemukakan tiga ciri utama. *Pertama*, ada ketidakseimbangan dalam hubungan kekuatan atau kekuasaan secara timbal balik antara partisipan yang terlibat, yakni antara penutur dan petutur. Ketidakseimbangan tersebut memungkinkan partisipan yang memiliki kekuasaan memanfaatkan bahasa untuk mendominasi petuturnya. *Kedua*, terdapat seperangkat urutan pola-pola bahasa yang ditetapkan secara tetap. *Ketiga*, terdapat pertukaran percakapan yang cenderung memperkuat identitas profesional yang ditetapkan oleh konteks. Dalam ruang-ruang pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran interaksi dan relasi yang terjalin antara guru dan peserta didik menjadi suatu yang harus diperhatikan dan berlangsung secara menyenangkan tanpa ada pihak (peserta didik) merasa tertekan menjalani proses tersebut. Sebagaimana sekolah berfungsi sebagai tempat pembentukan kepribadian, pengembangan kreativitas serta intelektual peserta didik yang kondusif. Salah satu alat yang digunakan untuk membentuk kepribadian dan pengembangan intelektual peserta didik adalah praktik bahasa. Berdasarkan pengamatan selama ini terkadang guru memanfaatkan kuasa yang dimiliki melalui bahasa untuk “memaksa” peserta didik melakukan atau tidak melakukan sesuatu dengan dalih mendisiplinkan peserta didik.

Salah satu tugas guru di sekolah adalah mendisiplinkan peserta didik. Upaya pendisiplinan melalui bahasa tidak lepas dari kuasa yang dimilikinya. Kuasa pendidik dapat dikategorikan membungkam, menghukum, menekan, mengendalikan, mengarahkan, maupun membentuk perilaku (Damayanti dkk., 2019). Relasi guru yang tidak sejajar dengan peserta didik dimana pihak yang satu merasa lebih berkuasa baik dari segi moral, etis, agama, jenis kelamin ataupun usia sangat berpotensi menyebabkan terjadinya kekerasan yang bersifat samar (simbolik). Kekerasan simbolik sangat halus dan hal ini tidak terlihat bahkan tidak disadari korban. Contoh kekerasan simbolik yang terjadi dalam interaksi dan relasi guru dan peserta didik tatkala guru menegur peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan kata-kata seperti susah diatur, kelas ini seperti saja pasar, dan ucapan diskriminatif lainnya. Hal itu membuat peserta didik merasa terpojokkan dan secara tidak langsung korban menerima membenarkan kata-kata yang disampaikan oleh guru. Bentuk kekerasan seperti ini oleh Pierre Bourdieu disebut sebagai kekerasan simbolik atau kekerasan tak kasat mata. Kekerasan semacam ini oleh korbannya bahkan tidak dilihat atau dirasakan sebagai kekerasan, tetapi sebagai sesuatu yang alamiah dan wajar (Haryatmoko, 2003). Kekerasan simbolik semacam itu masih ditemukan sampai saat ini dan sering terjadi di lingkungan sekolah.

Kekerasan simbolik adalah kekerasan yang secara “paksa” mendapatkan kepatuhan yang tidak dirasakan sebagai paksaan dengan bersandar pada harapan-harapan kolektif dari kepercayaan-kepercayaan yang tertanam secara sosial (Rusdiarti, 2003). Kepercayaan terhadap sosok guru yang tertanam dalam benak peserta didik secara terus-menerus yang diberikan dalam lingkungan pendidikan adalah sosok yang harus dipatuhi, dituruti, dan tidak boleh dilawan. Pada gilirannya semua instruksi (perintah maupun larangan) guru dalam interaksi proses pembelajaran adalah sesuatu yang harus diterima meskipun tidak sesuai dengan nurani peserta didik.

Menurut Bourdieu kekerasan simbolik bekerja dengan mekanisme penyembunyian kekerasan yang dimiliki menjadi sesuatu yang diterima sebagai “yang memang seharusnya demikian” yang distilahkan dengan *doxa* (Rusdiarti, 2003). Jadi kekerasan simbolik oleh korbannya tidak dianggap sebagai sebuah kekerasan karena diterima sebagai hal yang wajar.

Analisis kekerasan simbolik yang terjadi dalam suatu wacana dilakukan dengan mengkaji elemen wacana, yakni eufimisasi dan sensorisasi (Rusdiarti, 2003). Eufimisasi adalah mekanisme kekerasan simbolik yang tidak tampak, bekerja secara halus. Tidak dikenali, dan dipilih secara “tak sadar”. Bentuk-bentuk eufimisasi dapat berupa kepercayaan, kewajiban, kesetiaan, sopan santun, pemberian hutang, pahala, atau belas kasihan. Eufimisasi bekerja atas dasar keharusan dan kebaikan. Mekanisme ini bekerja dengan menciptakan situasi kognitif bagi subjek dalam keadaan tanpa pilihan. Nilai-nilai kebaikan disusupkan untuk menegakkan pengaruh dan merebut atau memperkokoh kekuasaan. Sementara mekanisme sensorisasi menjadikan kekerasan simbolik tampak sebagai

bentuk dari pelestarian nilai yang dianggap sebagai “moral kehormatan” seperti kesantunan, kesucian, kedermawanan, dan sebagainya yang biasanya dipertentangkan dengan “moral rendah”, seperti kekerasan kriminal, ketidakpantasan, asusila, kerakusan, dan sebagainya.

Interaksi pembelajaran yang berlangsung dalam kelas dalam bentuk verbal terkadang menimbulkan kekerasan yang tidak disadari sebagai suatu kekerasan. Dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik, guru sering menganggap dirinya sebagai yang berkuasa atas segala sesuatu dan terkadang menunjukkan superioritasnya di hadapan peserta didik. Semua perlakuan guru dilakukan dengan alasan mendidik dan mendisiplinkan peserta didik. Hal inilah yang berpotensi menyebabkan terjadinya kekerasan simbolik dalam hubungan guru dan peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi kekerasan simbolik komunikasi guru dalam proses pembelajaran melalui mekanisme eufemisasi dan sensorisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode lapangan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret hingga Mei yang berlokasi di SMAN 1 Majene. Data penelitian berupa komunikasi lisan guru yang diambil selama proses pembelajaran. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti, selain sebagai pengolah dan penafsir data juga bertindak sebagai alat pengumpul data. Data penelitian ini berupa komunikasi lisan guru selama proses pembelajaran. Sumber data diperoleh dari guru SMAN 1 Majene. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengamatan, pencatatan dan perekaman. Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman (1992), yaitu: identifikasi data, reduksi data, penyajian, dan penyimpulan. Penelitian ini difokuskan pada bentuk eufemisasi dan sensorisasi sebagai mekanisme dari kekerasan simbolik yang terjadi dalam proses pembelajaran di SMAN 1 Majene.

Untuk memperjelas mengenai istilah yang digunakan dalam penelitian ini, beberapa istilah dibatasi sebagai berikut, yaitu (1) Wacana kritis adalah studi tentang pemilihan kata, frasa, dan kalimat tertentu dengan tujuan mengungkap makna tersembunyi di balik hal yang dibicarakan. Bahasa dalam wacana dipandang sebagai ujaran yang bertujuan menghasilkan makna. (2) Komunikasi guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah interaksi guru dengan peserta didik dan sebaliknya peserta didik dengan guru secara lisan selama proses pembelajaran. (3) Kekerasan simbolik yang dimaksud adalah pernyataan dalam bentuk verbal yang melibatkan penggunaan simbol, nilai, dan norma yang ditujukan untuk mendominasi, mengendalikan, dan mendapatkan kepatuhan siswa yang muncul selama proses pembelajaran. (4) Dominasi adalah penguasaan oleh satu pihak terhadap pihak lain dalam proses pembelajaran. (5) Eufemisasi yaitu mekanisme kekerasan simbolik yang bekerja secara halus, tidak dapat dikenali, dan tanpa disadari sehingga menjadikannya tidak nampak. (6) Sensorisasi yaitu mekanisme kekerasan simbolik yang menjadikannya nampak sebagai bentuk sebuah pelestarian semua bentuk nilai yang dianggap sebagai “moral kehormatan” yang biasanya dipertentangkan dengan “moral rendah”.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi kekerasan simbolik terjadi melalui dua mekanisme yaitu eufemisasi dan sensorisasi. Bentuk eufemisasi yang ditemukan dalam penelitian ini ada sepuluh bentuk, yaitu: (1) perintah, (2) larangan, (3) kepercayaan, (4) kebaikan/kemurahan. (5) pemberian bonus, (6) kegunaan, (7) pencitraan, (8) penegasan, (9) keharusan/kewajiban, dan (10) pemberian izin. Bentuk-bentuk tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

Perintah merujuk pada bentuk kontrol atau dominasi melalui pemberian instruksi dengan cara yang terkesan lebih halus. Bentuk eufemisasi ini dapat dilihat pada data berikut.

- (1) Tolong agar tertib dan menghargai temannya!
- (2) Silakan cuci muka agar tidak mengantuk di kelas!
- (3) Coba anak-anakku sekalian perhatikan dulu penjelasan ibu!

Bentuk larangan dalam konteks eufemisasi dari kekerasan simbolik merupakan pendayagunaan bahasa atau simbol-simbol untuk meredam tindakan. Dalam hal ini larangan mengacu pada upaya untuk melarang atau membatasi suatu tindakan atau perilaku yang mungkin dianggap tidak sesuai atau melanggar norma atau etika. Eufemisasi dalam bentuk larangan dapat dilihat pada data berikut.

- (4) Jangan ribut anak-anak, bagaimana kalian bisa konsentrasi dan paham pelajaran jika tidak tenang.
- (5) Jangan berbuat begitu karena itu tidak baik.

Bentuk kepercayaan adalah anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar, dilakukan dengan berusaha meyakinkan pihak lain mengenai sesuatu hal yang diyakini kebenarannya. Bentuk eufemisasi ini dapat dilihat pada data berikut.

- (6) Saya percaya di kelas ini siswanya tidak ada yang bermasalah, pintar, dan disiplin semua.
- (7) Ibu percaya kalian bisa mengerjakannya.

Kebaikan/kemurahan adalah bentuk eufemisasi yang dilakukan guru dengan mencitrakan diri sebagai pihak yang peduli dalam membantu siswa mengatasi kesulitan yang dihadapi. Melalui kebaikan/kemurahan, guru menempatkan diri sebagai pihak yang baik hati karena memberi bantuan. Eufemisasi bentuk ini dapat dilihat pada data berikut.

- (8) Ini buku paket punya ibu, bisa kamu pakai nak.
- (9) Kira-kira berapa lama nak, kamu dapat menyelesaikan tugasmu ini?

Pemberian bonus dalam konteks ini adalah pemberian penghargaan atau hadiah kepada siswa untuk perilaku atau pencapaian tertentu. Pemberian bonus dapat berupa pemberian hadiah, aplaus, maupun dalam bentuk pemberian nilai. Eufemisasi jenis ini dapat dilihat pada data berikut.

- (10) Yang bisa mengumpulkan tugas tepat waktu dan dapat menjawab dengan benar, ibu kasih reward untuk ulangnya bisa tidak ikut karena ibu sudah kasih poin.
- (11) Kita beri aplaus kepada yang namanya telah mendapatkan nilai ulangan tertinggi.

Bentuk kegunaan merujuk pada relevansi atau manfaat suatu materi. Dengan menyadari kegunaan suatu konsep atau materi siswa cenderung memahaminya secara mendalam. Mereka melihat relevansi dan aplikasi praktis kegunaan suatu barang dalam kehidupan sehari-hari. Eufemisasi bentuk ini dapat dilihat pada data berikut.

- (12) Wifi digunakan untuk mendukung proses pembelajaran bukan untuk bermain game.
- (13) Kursi harap dipergunakan dengan baik karena tidak dibeli dengan daun.

Pencitraan adalah bentuk eufemisasi yang dilakukan oleh guru untuk memberikan penggambaran negatif melalui jabatan, objek, atau tempat. Pencitraan merupakan praktik guru yang secara tidak langsung atau tidak eksplisit merendahkan, mendiskriminasi atau merugikan siswa secara psikologis atau sosial. Bentuk pencitraan ini dapat berupa penyematan label kepada siswa, perbandingan yang merugikan, penggunaan bahasa atau ekspresi yang merendahkan dan sebagainya. Eufemisasi bentuk ini dapat dilihat pada data berikut.

- (14) Masa tingkat SMA, penyelesaian tugasnya seperti anak SD.
- (15) Ini kelas apa pasar, kenapa ribut sekali?

Penegasan adalah bentuk eufemisasi dari guru untuk menguatkan atau menekankan suatu konsep atau informasi kepada siswa. Dalam proses pembelajaran, penegasan dapat ditunjukkan melalui pemberian konsekuensi yang tegas. Eufemisasi bentuk ini dapat dilihat pada data berikut.

- (16) Yang tidak mencapai presentasi kehadiran 70%, jangan harap bisa mengikuti ulangan akhir semester.
- (17) Yang masih mau bercerita, di luar saja.

Keharusan/kewajiban adalah bentuk eufemisasi yang dilakukan guru dengan merujuk pada suatu kondisi atau tuntutan yang harus dipenuhi siswa. Eufemisasi jenis ini dapat dilihat pada data berikut.

- (18) Kenapa sikapnya begitu nak, kita harus menunjukkan perilaku yang baik.
- (19) Sebelum kita mulai belajar, ruang kelas harus dalam kondisi bersih.
- (20) Sebelum berangkat ke sekolah. Perhatikan baik-baik jadwal pelajarannya.

Pemberian izin merupakan wujud eufemisasi yang dilakukan guru berupa kebijakan atau tindakan persetujuan kepada siswa untuk melakukan suatu aktivitas.

- (21) Kalian boleh menggunakan buku lain atau kertas selebar. Setelah itu pindahkan ke buku catatan.

Bentuk kedua dari mekanisme kekerasan simbolik adalah sensorisasi. Mekanisme sensorisasi yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri dari lima bentuk yaitu: (1) ancaman, (2) pemarginalan, (3) kekecewaan, (4) religius, dan (5) penghargaan. Bentuk-bentuk tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

Ancaman merupakan bentuk sensorisasi yang dilakukan guru berupa memberikan tekanan atau ancaman yang dilakukan secara tidak langsung atau melalui simbol-simbol untuk menakuti atau mengintimidasi siswa. Tujuan dari bentuk ancaman ini adalah untuk menghasilkan pengaruh psikologis atau emosional yang dapat memaksa siswa agar patuh pada kehendak atau aturan yang telah ditetapkan. Sensorisasi bentuk ini dapat dilihat pada data berikut.

- (22) Kalian tidak dengar kalau ibu bicara, apa nanti bicara lewat tangan?
- (23) Mau diusir? Sudah terlambat banyak lagi tingkahnya.
- (24) Terserah kamu, mau kerja tugas, mau tidak. Tidak ada paksaan risiko tanggung sendiri kalau tidak naik kelas.
- (25) Awas, ini sudah kita pelajari jadi harus dijawab kalau ditanya.
- (26) Lain kali kalau terlambat tidak usah masuk mengikuti pelajaran saya.

Pemarginalan adalah bentuk kekerasan simbolik dalam mekanisme sensorisasi yang dilakukan guru sebagai bentuk pelestarian yang bernilai buruk seperti perlakuan diskriminatif atau merendahkan. Bentuk ini dapat dilihat pada data berikut.

- (27) Pantas ditanya tugasnya mana, jawabnya tidak tahu. Hadir di kelas saja jarang.
- (28) Tawaf saja kerjanya di luar kelas, jarang masuk belajar.
- (29) Sudah tidak ada tugas, tidak ikut juga ulangan, bagaimana caranya mau naik kelas?

Kekecewaan adalah mekanisme sensorisasi yang dinyatakan melalui pernyataan rasa kecewa. Dalam pembelajaran guru menyatakan rasa kecewa kepada siswanya disebabkan oleh adanya tingkah laku yang tidak diharapkan oleh guru. Sensorisasi bentuk ini dapat dilihat pada data berikut.

(30) Kalau mau cari perhatian bukan di kelas tempatnya, apalagi bersikap tidak sopan seperti itu.

(31) Ibu tidak percaya lagi sama Dafa, sudah terlalu sering menipu saya.

Religius merupakan bentuk dari elemen sensorisasi yang dilakukan guru sebagai pelestarian nilai yang dianggap baik. Bentuk ini memanfaatkan norma-norma keagamaan untuk tujuan tertentu. Sensorisasi bentuk ini dapat dilihat pada data berikut.

(32) Salat tahajjud Dafa, mudah-mudahan bisa naik kelas.

Penghargaan merupakan bentuk sensorisasi sebagai upaya pengakuan atau apresiasi guru terhadap prestasi atau perilaku siswa yang dianggap positif. Bentuk penghargaan bisa sangat beragam, seperti pujian lisan, ucapan selamat, pemberian sertifikat atau tindakan lain yang menunjukkan penghargaan terhadap usaha siswa. Sensorisasi bentuk ini dapat dilihat pada data berikut.

(33) Selamat atas prestasimu, mudah-mudahan bisa menjadi contoh bagi temanmu yang lain.

(34) Terima kasih buat ananda, telah mengharumkan nama sekolah di tingkat nasional, sukses untukmu ya nak.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kekerasan simbolik direpresentasikan melalui mekanisme eufemisasi dan sensorisasi komunikasi guru dalam proses pembelajaran. Bentuk eufemisasi dan sensorisasi sering dipraktikkan dalam proses pembelajaran. Melalui mekanisme tersebut guru ingin tetap menguatkan pengaruh dan dominasinya terhadap siswa. Hal tersebut dilakukan melalui berbagai strategi sehingga dapat diterima sebagai suatu hal yang wajar dan bukan merupakan paksaan. Ini terlihat pada pilihan kata maupun konstruksi tuturan dalam mengatur jalannya proses pembelajaran.

Bourdieu mendefinisikan eufemisasi sebagai elemen kekerasan simbolik yang tidak tampak, bekerja secara halus, tidak dapat dikenali, dan berlangsung di alam bawah sadar (Bourdieu, 1980). Berdasarkan konsep tersebut, bentuk eufemisasi dalam komunikasi guru, meliputi (1) perintah, (2) larangan, (3) kepercayaan, (4) kebaikan/kemurahan, (5) pemberian bonus, (6) kegunaan, (7) pencitraan, (8) penegasan, (9) keharusan/kewajiban, dan (10) pemberian izin. Sementara itu, mekanisme sensorisasi, sebagai sebuah proses menjadikan kekerasan simbolik tampak sebagai bentuk pelestarian semua bentuk nilai yang dianggap sebagai moral kehormatan yang dipertentangkan dengan moral rendah (Bourdieu, 1980) mengacu pada pandangan tersebut, bentuk sensorisasi pada komunikasi guru meliputi (1) ancaman, (2) pemarginalan, (3) penghargaan, (4) kekecewaan, dan (5) religius.

Hasil temuan penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Damayanti dkk., (2019). Damayanti dkk., (2019) menemukan bahwa eufemisasi dalam tuturan dosen terdiri atas keharusan/kewajiban, efisiensi, pemberian bonus, kepercayaan, pencitraan, kegunaan, keselarasan, kemurahan/kebaikan, dan penegasan. Sensorisasi dalam tuturan dosen terdiri atas kedermawanan, kesantunan, dan pemarginalan. Pada penelitian yang dilakukan Damayanti (2019) pada mekanisme eufemisasi tidak menemukan bentuk perintah, larangan dan pemberian izin dan pada mekanisme sensorisasi tidak menemukan bentuk ancaman, penghargaan, kekecewaan dan religius.

Bahasa memiliki peran sentral dalam kehidupan selain sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan, bahasa juga memiliki hubungan yang erat dengan dinamika kekuasaan (Batubara & Zamzami, 2023; Fuadi & Fadlulloh, 2023). Mereka yang memiliki kuasa sering kali menggunakan bahasa untuk tujuan tertentu. Dalam praktiknya interaksi yang terjadi dalam pembelajaran tidak jarang guru memberdayakan bahasa untuk mengendalikan dan mendominasi siswa dengan tujuan mendapatkan kepatuhan. Dominasi dan kontrol melalui pemanfaatan simbol, nilai dan norma itulah yang disebut kekerasan simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran terjadi praktik penggunaan kekuasaan dalam interaksi antara guru dan siswa. Para guru disadari atau tidak ketika mengajar mempraktikkan kekuasaannya, berupa paksaan, ancaman, pemberian bonus dan praktik lainnya (Rahmawati, 2022; Yuhastina, dkk., 2020).

Praktik kekerasan simbolik yang terjadi dalam lingkup proses pembelajaran tampak pada penggunaan kalimat, klausa, frasa dan pilihan kata. Praktik kekerasan simbolik akan membatasi bahkan mengekang kebebasan berpikir dan kreativitas siswa. Pada akhirnya menciptakan siswa yang penurut, tidak kritis, dan tidak memiliki orientasi sendiri.

Akhirnya penelitian ini bukan ditujukan untuk mengabaikan fungsi dan peran guru yang telah berupaya mendidik anak-anak bangsa, melainkan berusaha untuk mengungkap kenyataan adanya praktik-praktik kekerasan simbolik di sekolah. Kekuasaan yang digunakan guru sebagai pengendali jalannya pembelajaran justru akan menghambat perkembangan emosional dan kemampuan kognitif siswa.

SIMPULAN

Kekerasan simbolik di sekolah adalah bentuk kekerasan yang tidak melibatkan tindakan fisik langsung tetapi lebih kepada penggunaan simbol, norma dan nilai untuk mendapatkan kepatuhan dan pendorongan terhadap diri siswa. Kekerasan simbolik dapat termanifestasi dalam berbagai cara seperti diskriminasi, menyakiti, merendahkan, mengucilkan, dan sebagainya. Representasi kekerasan simbolik berlangsung dalam proses pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan simbolik terwujud melalui mekanisme eufemisasi dan sensorisasi. Bentuk eufemisasi berupa (1) perintah, (2) larangan, (3) kepercayaan, (4) kebaikan/kemurahan, (5) pemberian bonus, (6) kegunaan, (7) pencitraan, (8) penegasan, (9) keharusan/kewajiban, dan (10) pemberian izin. Sementara bentuk sensorisasi komunikasi guru berupa (1) ancaman, (2) pemarginalan, (3) kekecewaan, (4) penghargaan, dan (5) religius.

REFERENSI

- Batubara, A., & Zamzami, F. G. (2023). Ekonomi Politik Pada Iklan Wardah Di Televisi: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Journal of Religion and Film*, 2(2), 326-339.
- Bourdieu, Pierre. 1980. *Le Sens Pratique*, Paris: Les Editions Minuit
- Damayanti, Galih, Trisna Andar Wulan dan Aswadi. 2019. "Mekanisme Eufemisasi dan Sensorisasi: Kekerasan Simbolik dalam Tuturan Dosen" *Jurnal Retorika*. Volume 12 Nomor 2. Agustus 2019
- Fuadi, H. M., & Fadlulloh, M. Y. (2023). Interaksi Logika Berpikir Ilmiah dan Logika Bahasa: Mendalami Keterkaitan untuk Peningkatan Berpikir Kritis dan Komunikasi Efektif. *Mujalasat: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*, 1(2), 289-306.
- Haryatmoko. (2003). "Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa: Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu". *Jurnal Basis*, Edisi Khusus Pierre Bourdieu, Nomor 11-12, Nopember-Desember 2003.

- Jufri, (2014). *Pertarungan Simbolik dalam Wacana Calon Legislatif: Kajian Kritis*. Makassar: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar.
- Miles, M.B dan Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Rahmawati, S. A. (2022). Pengaruh Kekuasaan/Power Guru dan Penggunaan Bahasa melalui Interaksi Kelas pada Mata Kuliah Bahasa Inggris. *DESKRIPSIA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 78-91.
- Rusdiarti, S. R. (2003). “Bahasa, Pertarungan Simbolik, dan Kekuasaan” *Jurnal Basis*, Edisi Khusus Pierre Bourdieu, No. 11-12, Nopember-Desember 2003.
- Yuhastina, Y., Parahita, B. N., Astutik, D., Ghufonudin, G., & Purwanto, D. (2020). Sociology teachers’ opportunities and challenges in facing “Merdeka Belajar” curriculum in the fourth industrial revolution (Industry 4.0). *Society*, 8(2), 732-753.